

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU “*PRIBADI HEBAT*” KARYA HAMKA DI ERA SOCIETY 5.0

Ridhwan Bakhtiar¹, Naufal Rafi'i Ahmad Riza², Muhammad Ali Maskur³, Taqiyuddin Zaky⁴, Hajid Nur Kholis⁵, Tamam Ilham Maulana⁶
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: riedhonebakhtiar2005@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan era *Society 5.0* membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat melalui integrasi teknologi digital, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral seperti rendahnya kontrol diri, penyalahgunaan media digital, penyebaran informasi tidak benar, serta menurunnya etika dan empati sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya membangun ketahanan moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya HAMKA serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan moral pada era *Society 5.0*. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif interpretatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data diperoleh dari buku *Pribadi Hebat* sebagai data primer dan berbagai literatur ilmiah yang relevan sebagai data sekunder. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam pemikiran HAMKA meliputi nilai spiritual, personal, dan sosial yang saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Nilai-nilai tersebut relevan sebagai landasan etis dalam mengendalikan perilaku digital, memperkuat integritas individu, serta membangun interaksi sosial yang lebih humanis. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran HAMKA memiliki relevansi kontekstual sebagai pendekatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern berbasis teknologi digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, HAMKA, *Society 5.0*

ABSTRACT

The development of the *Society 5.0* era has brought significant changes to people's lives through the integration of digital technology. However, on the other hand, it has also triggered various moral problems such as low self-control, misuse of digital media, the spread of misinformation, and the decline of ethics and social empathy. This condition indicates the importance of strengthening character education as an effort to build the moral resilience of the younger generation. This study aims to analyze the values of character education contained in HAMKA's book *Pribadi Hebat* and to examine their relevance in addressing moral challenges in the *Society 5.0* era. This research employed the *library research* method with a qualitative interpretative approach using *content analysis* techniques. The data sources were obtained from the book *Pribadi Hebat* as the primary data and various relevant scientific literatures as secondary data. The data were analyzed through the stages of data reduction, theme classification, meaning interpretation, and systematic conclusion drawing. The findings revealed that the values of character education in HAMKA's thought include spiritual, personal, and social values that are integrated in shaping a holistic human personality. These values are relevant as ethical foundations in controlling digital behavior, strengthening individual integrity, and building more humane social interactions. This study confirms that HAMKA's thought has contextual relevance as a character education approach in addressing the moral challenges of modern society based on digital technology.

Keywords: *Character Education, HAMKA, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan sosial, budaya, dan teknologi pada era modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moral, dan tanggung jawab sosial individu. Dalam tujuan pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Aryanto et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena berperan dalam menanamkan nilai moral dan membangun perilaku positif peserta didik. Sholekah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan agar individu mampu bertindak sesuai norma agama, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membentuk karakter manusia yang beradab. Abdullah (2022) menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang bermoral dan berkepribadian baik. Akan tetapi, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan sehingga tujuan ideal pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Penelitian Al Hidayah et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya proses internalisasi nilai moral menyebabkan munculnya berbagai perilaku negatif di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dengan realitas sosial yang berkembang pada kehidupan generasi muda saat ini.

Perkembangan era *Society 5.0* semakin memperbesar tantangan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Era ini ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital berbasis *artificial intelligence*, *big data*, dan *internet of things* dalam berbagai aspek kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang lebih efektif dan terintegrasi (Sawitri, 2025). Kehadiran teknologi digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, komunikasi, dan pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu. Namun demikian, Dinana et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi juga memengaruhi pola perilaku masyarakat, khususnya remaja, yang cenderung lebih bergantung pada media digital dalam aktivitas sehari-hari. Situasi tersebut menuntut pendidikan agar mampu memperkuat nilai moral peserta didik sehingga perkembangan teknologi tidak menyebabkan melemahnya karakter generasi muda.

Fenomena degradasi moral menjadi salah satu persoalan yang semakin sering ditemukan di tengah perkembangan teknologi digital. Aji (2022) menjelaskan bahwa degradasi moral ditandai dengan melemahnya kontrol diri, rendahnya kepedulian sosial, dan meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun norma sosial. Kondisi tersebut dapat dilihat dari maraknya perilaku seperti *cyberbullying*, penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, serta rendahnya etika komunikasi di media sosial. Revalina et al. (2023) menyebutkan bahwa lemahnya penerapan nilai karakter menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di era digital. Selain itu, Fitri dan Dewi (2021) menegaskan bahwa derasnya arus globalisasi tanpa penguatan pendidikan moral dapat mempercepat penurunan kualitas karakter generasi muda dalam kehidupan sosial.

Persoalan moral pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya pembinaan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Purwasih (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan, kurangnya pengawasan, serta rendahnya pengendalian diri menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Sofyana dan Haryanto (2023) menyatakan bahwa keterbukaan akses informasi tanpa disertai literasi moral yang baik dapat meningkatkan risiko penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan kehidupan digital. Dengan demikian, diperlukan sumber nilai yang mampu menjadi pedoman moral sekaligus relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan landasan dalam penguatan pendidikan karakter adalah pemikiran tokoh Muslim Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan manusia. Al-Aliyah et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membangun sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial individu. Dalam konteks tersebut, HAMKA dikenal sebagai ulama, sastrawan, dan intelektual Muslim Indonesia yang banyak memberikan perhatian terhadap persoalan moral dan pembangunan karakter masyarakat. Pemikiran HAMKA lahir dari perpaduan pengalaman religius, sosial, dan intelektual yang kemudian dituangkan dalam berbagai karya tulis mengenai pendidikan dan kehidupan manusia. Fuadi et al. (2021) menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA menempatkan iman, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral sebagai dasar utama pembentukan karakter manusia.

Nilai-nilai pendidikan karakter HAMKA tercermin dalam salah satu karyanya yang berjudul *Pribadi Hebat*. Buku tersebut memuat ajaran mengenai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial yang disampaikan melalui bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Ulfa dan Efrina (2024) menjelaskan bahwa pemikiran HAMKA memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan masyarakat Indonesia karena menempatkan keseimbangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial sebagai inti pembentukan karakter. Selain itu, buku *Pribadi Hebat* tidak hanya membahas konsep moral secara normatif, tetapi juga memberikan gambaran praktis mengenai penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Abdulloh et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut bersifat komprehensif dan berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya HAMKA telah dilakukan sebelumnya, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pembahasan konseptual nilai karakter dan pendidikan Islam secara umum. Penelitian terdahulu belum banyak mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter HAMKA dengan problem moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital pada era *Society 5.0*. Padahal, fenomena seperti *cyberbullying*, rendahnya etika komunikasi digital, serta lemahnya kontrol diri menjadi persoalan yang membutuhkan penguatan nilai moral berbasis karakter. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya HAMKA sebagai upaya menghadapi degradasi moral pada era *Society 5.0*. Kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi pemikiran HAMKA dalam konteks masyarakat digital modern sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya HAMKA serta relevansinya terhadap fenomena degradasi moral pada era *Society 5.0*. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan makna, interpretasi teks, dan pemahaman nilai karakter yang terkandung dalam karya HAMKA. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku *Pribadi Hebat* karya HAMKA, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter, degradasi moral, dan perkembangan masyarakat digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data akademik seperti *Google Scholar*, GARUDA, SINTA, dan sumber ilmiah lainnya. Dari hasil penelusuran ditemukan sebanyak 65 rujukan, kemudian diseleksi menjadi 30 rujukan yang paling relevan berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur, klasifikasi data, dan pencatatan informasi penting yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang membahas pendidikan karakter, pemikiran HAMKA, degradasi moral, dan era *Society 5.0*. Selanjutnya, sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi isi, kualitas akademik, dan keterkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi data.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi dan kutipan yang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antara nilai karakter HAMKA dengan fenomena degradasi moral pada era digital. Selain itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna teks secara mendalam, sedangkan pendekatan interpretatif-filosofis digunakan untuk memahami relevansi pemikiran HAMKA dalam konteks masyarakat modern. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan kritik literatur dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Karakter

HAMKA merupakan salah satu tokoh Muslim Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan akhlak, pendidikan, dan pembentukan kepribadian manusia. Pemikirannya lahir dari perpaduan pengalaman religius, intelektual, dan sosial yang kemudian dituangkan melalui berbagai karya tulis yang membahas kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam pandangan HAMKA, manusia yang ideal bukan hanya manusia yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi penting dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, personal, dan sosial.

Pemikiran HAMKA mengenai pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan kehidupan modern, khususnya pada era *Society 5.0* yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Perubahan pola komunikasi dan perilaku sosial pada era digital menyebabkan munculnya berbagai persoalan moral seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, rendahnya empati sosial, dan lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan moral individu. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter menjadi penting sebagai pedoman dalam membangun kesadaran moral dan etika sosial di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur melalui *Google Scholar*, GARUDA, dan SINTA ditemukan sebanyak 65 rujukan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, degradasi moral, pemikiran HAMKA, dan era *Society 5.0*. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, keterbaruan publikasi, dan keterkaitan dengan fokus penelitian, diperoleh 30 rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagian besar rujukan berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan artikel akademik yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025 sehingga mendukung kebaruan penelitian. Sintesis hasil kajian literatur tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Literatur

No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi Penelitian
1	HAMKA (2016)	Akhlak dan budi	Kajian pemikiran	Akhlak menjadi dasar pembentukan pribadi	Landasan moral penelitian
2	Asmara et al. (2025)	Pendidikan Islam dan AI	Kualitatif	AI memengaruhi pendidikan karakter	Konteks pendidikan modern
3	Keban (2022)	Pendidikan karakter	Deskriptif	Karakter penting di era <i>Society 5.0</i>	Penguatan urgensi penelitian
4	Luthfi et al. (2024)	Degradasi moral remaja	Kualitatif	Era digital memengaruhi perilaku remaja	Dasar masalah penelitian
5	Alhamid dan Nur (2024)	Internalisasi nilai Islam	Studi lapangan	Nilai Islam membentuk karakter siswa	Penguatan pendidikan karakter
6	Karima (2025)	Pemikiran HAMKA	Kajian pustaka	Pendidikan HAMKA berbasis akhlak	Dasar teori tokoh
7	Yuniarto dan Yudha (2021)	Literasi digital	Deskriptif	Literasi digital memperkuat karakter	Relevansi era digital
8	Maza dan Aprianty (2022)	Kontrol diri remaja	Kuantitatif	FOMO dipengaruhi lemahnya kontrol diri	Penguatan nilai personal
9	Sulastri et al. (2021)	Integrasi nilai Islam	Kualitatif	Sekolah membentuk karakter siswa	Strategi implementasi
10	Nurrohmah et al. (2025)	PAI dan AI	Deskriptif	Pendidikan agama penting di era AI	Relevansi teknologi
11	Umam et al. (2023)	Inovasi pembelajaran PAI	Kualitatif	Pembelajaran inovatif membangun karakter	Strategi pendidikan

No	Penulis/Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi Penelitian
12	Harahap et al. (2024)	Media sosial remaja	Deskriptif	Media sosial memengaruhi etika remaja	Konteks degradasi moral
13	Adiyono dan Anshor (2024)	Pendidikan karakter Islam	Kualitatif	Karakter Islam relevan di era industri 5.0	Penguatan nilai karakter
14	Afni (2023)	Digitalisasi dan moral	Deskriptif	Teknologi memengaruhi moral remaja	Dasar fenomena sosial
15	Munawarsyah et al. (2024)	Pendidikan karakter remaja	Kajian teori	Karakter penting bagi generasi digital	Konteks remaja
16	Sholekah (2020)	Pendidikan karakter	Deskriptif	Karakter dibentuk melalui pembiasaan	Landasan konseptual
17	Aryanto et al. (2021)	Tujuan pendidikan	Studi literatur	Pendidikan membentuk manusia berkarakter	Dasar tujuan pendidikan
18	Abdullah (2022)	Sistem pendidikan	Kualitatif	Sekolah merupakan sistem sosial	Konteks pendidikan
19	Al Hidayah et al. (2025)	Moralitas remaja	Deskriptif	Internalisasi karakter membentuk moral	Penguatan urgensi
20	Dinana et al. (2024)	Pendidikan dan <i>Society 5.0</i>	Kajian pustaka	Teknologi memengaruhi pendidikan Islam	Konteks zaman
21	Sawitri (2025)	AI dan <i>Society 5.0</i>	Deskriptif	AI mempercepat transformasi digital	Latar teknologi
22	Aji (2022)	Degradasi moral	Kualitatif	Moral menurun akibat lemahnya karakter	Dasar masalah
23	Revalina et al. (2023)	Moral siswa	Deskriptif	Nilai moral siswa mengalami penurunan	Fenomena moral
24	Fitri dan Dewi (2021)	Globalisasi dan moral	Kajian teori	Globalisasi memengaruhi karakter	Penguatan latar masalah
25	Purwasih (2023)	Moral siswa SD	Deskriptif	Media digital memengaruhi perilaku siswa	Dampak era digital
26	Sofyana dan Haryanto (2023)	Dampak era digital	Kualitatif	Era digital memunculkan degradasi moral	Penguatan fenomena sosial
27	Al-Aliyah et al. (2025)	Pendidikan akhlak	Deskriptif	Akhlak membentuk karakter anak	Penguatan nilai spiritual
28	Ulfa dan Efrina (2024)	Dakwah HAMKA	Kajian pustaka	HAMKA relevan dalam pembentukan moral	Konteks tokoh
29	Fuadi et al. (2021)	Pendidikan akhlak HAMKA	Kajian pustaka	Akhlak menjadi dasar pendidikan HAMKA	Landasan teori
30	Abdulloh et al. (2025)	Nilai pendidikan Islam	Analisis isi	Buku <i>Pribadi Hebat</i> memuat nilai karakter	Penguatan objek penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital dan *Society 5.0*. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa degradasi moral remaja dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian diri, rendahnya internalisasi nilai moral, serta dampak penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol. Di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keislaman masih relevan untuk memperkuat moral generasi muda. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus mengaitkan nilai pendidikan karakter HAMKA dalam buku *Pribadi Hebat* dengan persoalan moral pada era *Society 5.0*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya reinterpretasi nilai pendidikan karakter HAMKA sebagai pendekatan moral yang kontekstual dalam menghadapi tantangan kehidupan digital modern.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat*

Hasil analisis isi terhadap buku *Pribadi Hebat* menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang dikemukakan HAMKA dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai spiritual, nilai personal, dan nilai sosial. Ketiga kategori tersebut saling berkaitan dan membentuk konsep karakter yang bersifat holistik. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menekankan aspek hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola diri dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam buku tersebut juga bersifat praktis sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Klasifikasi nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat*

Kategori Nilai	Bentuk Nilai	Makna dan Relevansi
Spiritual	Iman	Menjadi dasar pengendalian diri dan moral
Spiritual	Ikhlas	Membentuk ketulusan dalam bertindak
Personal	Jujur	Membentuk integritas individu
Personal	Disiplin	Mengontrol perilaku dan tanggung jawab
Personal	Berani	Menguatkan keberanian moral
Personal	Mandiri	Membentuk ketahanan pribadi
Personal	Bijak berbicara	Menjaga etika komunikasi
Sosial	Empati	Memahami kondisi orang lain
Sosial	Peduli sosial	Menguatkan hubungan sosial
Sosial	Tanggung jawab sosial	Menjaga keharmonisan masyarakat

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai personal menjadi kategori yang paling dominan dalam pembentukan karakter menurut HAMKA. Nilai seperti kejujuran, disiplin, dan pengendalian diri dipandang penting karena berkaitan langsung dengan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai spiritual menjadi fondasi utama yang mengarahkan perilaku manusia agar tetap berada dalam koridor moral. Nilai sosial seperti empati dan

kepedulian juga memiliki posisi penting karena berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat modern. Meskipun pemikiran HAMKA lahir pada konteks pra-digital, nilai-nilai tersebut tetap relevan karena bersifat universal dan dapat diadaptasi sesuai dinamika kehidupan kontemporer.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter pada Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat modern yang ditandai dengan integrasi teknologi digital seperti *artificial intelligence*, *big data*, dan *internet of things* dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tersebut memberikan dampak besar terhadap pola komunikasi, perilaku sosial, dan cara manusia memperoleh informasi. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga memunculkan berbagai persoalan moral seperti penyebaran hoaks, *hate speech*, kecanduan media sosial, dan rendahnya empati sosial dalam komunikasi virtual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan karakter agar individu mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Hubungan antara nilai pendidikan karakter HAMKA dan tantangan era digital disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dengan Tantangan Era *Society 5.0*

Nilai Karakter	Tantangan Era Digital	Bentuk Relevansi
Iman	Krisis moral	Menguatkan kontrol diri
Jujur	Hoaks	Membentuk literasi informasi
Disiplin	Kecanduan media sosial	Mengontrol penggunaan teknologi
Bijak berbicara	<i>Hate speech</i>	Menjaga etika komunikasi
Empati	<i>Cyberbullying</i>	Membangun interaksi humanis
Tanggung jawab	Penyalahgunaan teknologi	Mengarahkan perilaku digital
Mandiri	Ketergantungan teknologi	Membentuk ketahanan pribadi

Berdasarkan Tabel 3 dapat dipahami bahwa nilai pendidikan karakter HAMKA masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai kejujuran membantu individu agar lebih kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial, sedangkan nilai disiplin dan pengendalian diri berperan dalam mengurangi kecanduan teknologi. Selain itu, nilai empati dan kepedulian sosial menjadi penting dalam menciptakan komunikasi digital yang lebih sehat dan humanis. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membentuk moral individu, tetapi juga membangun ketahanan sosial di tengah perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, nilai karakter HAMKA dapat dipahami sebagai pedoman etis yang mampu membantu generasi muda menghadapi perubahan sosial secara lebih bijaksana.

Strategi Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Implementasi nilai pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan media digital. Pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks era digital, strategi implementasi juga perlu menyesuaikan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan

berbagai lingkungan sosial. Strategi implementasi nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Implementasi Nilai Pendidikan Karakter pada Era *Society 5.0*

Lingkungan	Strategi Implementasi	Tujuan
Sekolah	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran	Membentuk karakter peserta didik
Sekolah	<i>Project-based learning</i> berbasis literasi digital	Mengembangkan karakter digital
Keluarga	Pengawasan <i>screen time</i>	Mengontrol penggunaan media digital
Keluarga	Keteladanan orang tua	Membentuk pembiasaan moral
Masyarakat	Literasi digital dan kegiatan sosial	Menguatkan kepedulian sosial
Media digital	Konten edukatif dan reflektif	Menanamkan nilai moral secara modern

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan keterlibatan berbagai lingkungan kehidupan secara berkelanjutan. Sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pembelajaran, sedangkan keluarga menjadi lingkungan utama dalam pembentukan kebiasaan dan pengendalian diri anak. Selain itu, masyarakat dan media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter melalui kegiatan literasi digital dan penyebaran konten edukatif. Pendekatan yang integratif dan adaptif memungkinkan nilai pendidikan karakter diterapkan secara lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan teknologi modern. Dengan strategi tersebut, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran HAMKA mengenai pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan moral pada era *Society 5.0*. Pendidikan karakter menurut HAMKA tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kualitas manusia tidak cukup diukur melalui kemampuan intelektual semata, melainkan juga melalui kemampuan menjaga integritas moral dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif HAMKA bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi spiritual, personal, dan sosial sebagai fondasi pembentukan kepribadian manusia.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan moralitas sebagai inti pembangunan manusia. Sholekah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi membentuk kebiasaan positif melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Aryanto et al. (2021) menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kajian sebelumnya karena pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan moral konvensional, tetapi juga sebagai strategi adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi pada era *Society 5.0*.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa degradasi moral pada era digital dipengaruhi oleh lemahnya kontrol internal individu dalam menyikapi perkembangan teknologi. Fenomena seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, dan menurunnya etika komunikasi digital memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan moral masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan moral modern bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh lemahnya kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan menyaring informasi digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan sebagai mekanisme preventif dalam membangun kesadaran moral dan etika sosial pada kehidupan digital modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aji (2022) yang menyatakan bahwa degradasi moral berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan karakter dan kecerdasan emosional individu. Penelitian Luthfi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi perubahan perilaku remaja, terutama dalam aspek moral dan sosial. Selain itu, Harahap et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali berdampak terhadap penurunan etika komunikasi dan perilaku sosial remaja. Penelitian Sofyana dan Haryanto (2023) turut menegaskan bahwa era digital memunculkan tantangan moral baru akibat keterbukaan akses informasi yang tidak diimbangi dengan kesiapan karakter individu. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar individu mampu menghadapi perkembangan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Nilai spiritual yang ditemukan dalam buku *Pribadi Hebat* memiliki relevansi penting dalam membangun ketahanan moral generasi muda. Nilai seperti iman, keikhlasan, dan pengendalian diri tidak hanya berfungsi sebagai aspek religius, tetapi juga menjadi kekuatan internal yang membantu individu menghadapi tekanan sosial dan budaya digital. Dalam konteks era modern, nilai spiritual dapat dipahami sebagai fondasi psikologis dan moral yang menjaga individu agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan HAMKA terhadap pendidikan karakter bersifat preventif karena menempatkan penguatan batin sebagai dasar utama pengendalian perilaku manusia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Al-Aliyah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial individu. Fuadi et al. (2021) juga menegaskan bahwa pemikiran pendidikan HAMKA berpusat pada pembentukan akhlak sebagai inti kualitas manusia. Selain itu, Abdulloh et al. (2025) menyatakan bahwa buku *Pribadi Hebat* mengandung nilai spiritual dan moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Karima (2025) turut memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam menurut HAMKA menempatkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak sebagai dasar pembentukan manusia ideal. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa pemikiran HAMKA masih relevan sebagai pendekatan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan digital modern.

Selain nilai spiritual, penelitian ini menemukan bahwa nilai personal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keberanian moral memiliki hubungan erat dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin terdigitalisasi. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, selektif terhadap informasi, serta bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Dalam kehidupan modern, kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat penting karena individu terus berhadapan dengan arus informasi yang cepat dan terbuka. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menurut HAMKA tidak hanya relevan dalam konteks moral tradisional, tetapi juga memiliki fungsi adaptif dalam membentuk ketahanan pribadi di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Yuniarto dan Yudha (2021) yang menjelaskan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era *Society 5.0*. Maza dan Aprianty (2022) juga menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri menyebabkan remaja lebih rentan mengalami perilaku adiktif dalam penggunaan media sosial. Selain itu, Dinana et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan pada era *Society 5.0* memerlukan penguatan moral agar perkembangan teknologi tidak menggeser nilai kemanusiaan. Sawitri (2025) turut menjelaskan bahwa perkembangan *artificial intelligence* membawa perubahan besar terhadap kehidupan sosial sehingga memerlukan kesiapan karakter dan etika dalam penggunaannya. Penelitian Munawarsyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moralnya. Sejalan dengan hal tersebut, Adiyono dan Anshor (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat menjadi pendekatan efektif dalam menghadapi tantangan moral pada era industri modern. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya reinterpretasi nilai pendidikan karakter HAMKA sebagai pedoman etis dan strategi penguatan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan digital pada era *Society 5.0*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran HAMKA dalam buku *Pribadi Hebat* menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang menempatkan iman, akhlak, dan pengendalian diri sebagai fondasi utama kehidupan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan mencakup dimensi spiritual, personal, dan sosial yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang. Nilai spiritual berfungsi sebagai pengarah moral dan kontrol batin, nilai personal memperkuat integritas serta kemandirian individu, sedangkan nilai sosial membentuk kemampuan individu dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter HAMKA tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki orientasi praktis dalam membentuk manusia yang mampu menghadapi perubahan sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam konteks era *Society 5.0*, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter HAMKA tetap relevan dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, rendahnya kontrol diri, menurunnya etika komunikasi, dan melemahnya kepedulian sosial menunjukkan pentingnya penguatan karakter sebagai dasar pembentukan moral generasi muda. Penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya reinterpretasi pemikiran HAMKA sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual terhadap tantangan kehidupan digital modern. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan akhlak dalam ruang pendidikan konvensional, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk membangun kesadaran etis, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab sosial di tengah perkembangan teknologi berbasis *artificial intelligence*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter memerlukan keterlibatan berbagai lingkungan, baik pendidikan formal, keluarga, masyarakat, maupun media digital. Integrasi nilai spiritual, personal, dan sosial dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pemikiran HAMKA, penelitian ini membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan

mengenai model pendidikan karakter berbasis teknologi digital, literasi moral, dan penguatan etika penggunaan *artificial intelligence* pada generasi muda. Oleh karena itu, pemikiran HAMKA dapat dipahami sebagai sumber nilai yang tetap relevan untuk mendukung pembangunan karakter manusia pada masyarakat modern yang terus mengalami perubahan sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial (Studi tentang peran lembaga pendidikan di Indonesia dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Abdulloh, M. H., Sakir, M., & Faisal, V. I. A. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 364–373. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/1096>
- Adiyono, A., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287–304. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Afni, N. (2023). Influence of technological digitalization on moral degradation among adolescents. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 1(03), 198–206. <https://doi.org/10.59653/jemls.v1i03.283>
- Aji, R. B. (2022). Degradasi moral ditinjau dari perspektif pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 3(3), 243–254. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3130883>
- Al Hidayah, A., Yandi, F., & Mariana, S. D. (2025). Membangun moralitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 699–712. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.423>
- Al-Aliyah, A., Fauziah, I., & Masyithoh, S. (2025). Peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter berbakti anak kepada orang tua. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 158–165. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1212>
- Alhamid, I. S., & Nur, I. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SD Inpres 2 Wagom. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(2), 29–56. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1550>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://www.mendeley.com/catalogue/c03f6f2b-b8fa-3bdf-ac1e-1375bee1403a/>
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi pendidikan Islam dalam membingkai pendidikan karakter dan dominasi *artificial intelligence/AI*. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 106–118. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>
- Dinana, R. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Dinamika dan tantangan pendidikan agama Islam di era *Society 5.0*. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 965–981. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4736160>
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam mencegah degradasi moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2885680>
- Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. (2021). Landasan pendidikan akhlak menurut HAMKA. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.36667/taf.v15i1.701>
- HAMKA, D. (2016). *Lembaga budi*. Republika Penerbit.
- Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4074078>
- Karima, L. (2025). Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 55–61. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/3031>
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di era *Society 5.0*. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis degradasi moral remaja era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>
- Maza, S., & Aprianty, R. A. (2022). Hubungan kontrol diri dengan *fear of missing out (FoMO)* pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 148–157. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.9139>
- Munawarsyah, M., Fakhurriddha, H., & Muqowim, M. (2024). Character education for teenagers in the era of *Society 5.0* Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/984>
- Nurrohmah, N., Syaifurrahman, A., & Lestari, F. A. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era teknologi AI (*Artificial Intelligence*): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2413–2417. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1661>
- Purwasih, Y. (2023). Faktor faktor yang mempengaruhi degradasi moral pada siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Sawitri, D. (2025). Artificial intelligence for a digital technology smart society in the era of *Society 5.0*. *Journal of Artificial Intelligence and Software Engineering*, 5(1), 135–143. <https://e-jurnal.pnl.ac.id/JAISE/article/view/6441>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.1-6>
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223–235. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/441>
- Sulastri, R., Izzah, R. N., & Af'idati, M. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2). <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/6001>
- Ulfa, F., & Efrina, E. (2024). Relevansi metode dakwah Hamka dan implementasinya di Indonesia. *Journal of Communication and Social Sciences*, 2(1), 45–53. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4455783>
- Umam, M. S. K., Nasyor, H. S., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pendidikan karakter pada generasi *digital native*. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–67. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/tar/article/view/3517>

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era *Society 5.0*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>